



Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran *Gending Jejangéran* Pada *Jangér Sakral* Banjar Kedaton Sumerta

I Made Bagus Angga Putra*, Ni Nyoman Perni, I Made Wiradnyana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*gusangaa06@gmail.com

Abstract

The preservation of the Balinese language and sacred traditional arts requires learning strategies that are not only practice-oriented but also capable of sustaining cultural values. Although the Direct Method has been widely applied in language learning, studies specifically examining its implementation in teaching gending jejangéran within the context of Sacred Jangér as a medium for language and cultural preservation remain limited. This study aims to describe the implementation of the Direct Method in teaching gending jejangéran in Banjar Kedaton, Désa Adat Sumerta, Denpasar City, identify the constraints and solutions that emerge during the learning process, and explain its implications for instructors, dancers, and the community. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the Direct Method was implemented through stages of spiritual and ethical preparation, goal orientation, demonstration, imitation, repetition, immediate correction, and follow-up evaluation. The main constraints included differences in dancers' comprehension, limited mastery of the Balinese language, difficulties in synchronizing vocal performance with movement and rhythm, and limited practice time. These constraints were addressed through material segmentation, repeated practice, direct feedback, and independent practice. This study highlights that the Direct Method is not only effective as a strategy for teaching traditional vocal arts, but also contributes theoretically by extending its application from language pedagogy to traditional arts pedagogy rooted in local culture, while strengthening the preservation of the Balinese language and Sacred Jangér.

Keywords: *Direct Method; Gending Jejangéran; Sacred Jangér; Balinese Language; Cultural Preservation*

Abstrak

Pelestarian Bahasa Bali dan kesenian tradisional sakral memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan nilai budaya. Meskipun metode langsung telah banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa, kajian yang secara khusus membahas implementasinya dalam pembelajaran *gending jejangéran* pada *Jangér Sakral* sebagai media pelestarian bahasa dan budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* di Banjar Kedaton, Désa Adat Sumerta, Kota Denpasar, mengidentifikasi kendala dan upaya yang muncul, serta menjelaskan implikasinya bagi pelatih, penari, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode langsung diterapkan melalui tahapan persiapan spiritual dan etika, penyampaian tujuan, demonstrasi, peniruan, pengulangan, koreksi langsung, dan evaluasi lanjutan. Kendala utama meliputi perbedaan daya tangkap penari, keterbatasan penguasaan Bahasa Bali, kesulitan menyetarakan vokal dengan gerak dan irama, serta keterbatasan waktu latihan.

Kendala tersebut diatasi melalui segmentasi materi, latihan berulang, koreksi spontan, dan latihan mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa metode langsung tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran seni vokal tradisional, tetapi juga berkontribusi secara teoretis dalam memperluas penerapannya dari pedagogi bahasa ke pedagogi seni tradisional berbasis budaya lokal, sekaligus memperkuat pelestarian Bahasa Bali dan *Jangér Sakral*.

Kata Kunci: Metode Langsung; *Gending Jejangéran*; *Jangér Sakral*; Bahasa Bali; Pelestarian Budaya

Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu unsur utama kebudayaan Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, media pewarisan nilai adat, serta sarana penghayatan ajaran spiritual Hindu. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, penggunaan Bahasa Bali menghadapi tantangan yang semakin nyata, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Bahasa Bali tidak dapat hanya dibebankan pada pendidikan formal, tetapi juga perlu diperkuat melalui ruang-ruang pendidikan nonformal yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu ruang pendidikan nonformal yang masih bertahan dalam masyarakat Bali adalah kesenian *Jangér*. *Jangér Sakral* tidak hanya hadir sebagai pertunjukan seni, tetapi juga memiliki dimensi religius, sosial, dan edukatif yang kuat. Dalam konteks ini, *gending jejangéran* berfungsi bukan hanya sebagai unsur artistik, melainkan juga sebagai media pewarisan Bahasa Bali, nilai moral, estetika, dan kebersamaan. Gautama (2007) menyatakan bahwa *gending* memiliki fungsi ekspresif dan edukatif dalam kehidupan masyarakat Bali. Sejalan dengan itu Putra (2022) menunjukkan bahwa ajar-ajahan *Sekar Raré* dalam *Jangér Sakral* berperan dalam pelestarian tradisi lisan.

Dalam praktik pembelajarannya, Banjar Kedaton, Désa Adat Sumerta, menggunakan Metode langsung (*Direct Method*). Menurut Saepudin (2014) metode langsung menekankan penggunaan bahasa sasaran melalui praktik, peniruan, dan pengulangan secara langsung tanpa penjelasan teoretis yang panjang. Dalam konteks seni vokal tradisional, pendekatan ini relevan karena kemampuan melafalkan lirik, menjaga intonasi, menguasai tempo, dan menghayati tembang lebih efektif dibentuk melalui demonstrasi dan latihan berulang.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa latihan intensif dapat mendukung keterampilan berbahasa ibu Utami (2022) pembelajaran seni tradisional dapat menjadi sarana pendidikan nonformal berbasis budaya Darma (2022) dan metode langsung efektif diterapkan dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada konteks lain (Kasmiati, 2023). Selain itu, Suci Anggreni (2025) menegaskan bahwa seni tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam pengenalan dan pelestarian Bahasa Bali. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung membahas metode pembelajaran bahasa secara umum, latihan berulang dalam keterampilan berbahasa, atau fungsi seni tradisional sebagai media pelestarian budaya.

Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* pada *Jangér Sakral* di Banjar Kedaton, Désa Adat Sumerta, Kota Denpasar. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini. Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap implementasi Metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* pada konteks *Jangér Sakral*, dengan menelaah secara terpadu proses pembelajaran, kendala dan upaya yang muncul, serta implikasinya bagi pelatih, penari, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana proses implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* pada *Jangér Sakral* di Banjar Kedaton, Désa Adat Sumerta, Kota Denpasar; (2) apa saja kendala dan upaya yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut; dan (3) bagaimana implikasi penerapan metode tersebut terhadap pelatih, penari, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pembelajaran seni dan bahasa berbasis budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian Bahasa Bali dan kesenian tradisional sakral di Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* pada *Jangér Sakral* di Banjar Kedaton, Désa Adat Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari sampai Maret 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari delapan informan yang ditentukan secara *purposive*, yaitu satu Kelihan/Dewan Adat Banjar Kedaton, satu pelatih Jangér dan *Kécak*, serta enam penari yang terdiri atas tiga penari *Kécak* dan tiga penari Jangér, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, foto, dan pustaka yang relevan dengan penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi, difokuskan, dan diorganisasi melalui pengelompokan data, penajaman data, pengarahan data, dan pengorganisasian data sesuai fokus penelitian, yaitu proses implementasi metode, kendala dan upaya yang muncul, serta implikasinya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dan sistematis agar hubungan antar temuan terlihat jelas, lalu ditarik simpulan melalui proses interpretasi dan verifikasi berulang. Untuk menjaga kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari masing-masing informan.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Langsung Dalam Pembelajaran *Gending Jejangéran*

Implementasi metode langsung pada pembelajaran *gending jejangéran* di Banjar Kedaton berlangsung secara sistematis dan bertahap. Menurut I Kadek Hary Wikana selaku Penyarikan I Banjar Kedaton, wilayah Banjar Kedaton dibagi ke dalam enam tempekan atau juru canang yang membantu pelaksanaan kegiatan adat dan sosial masyarakat (Wawancara, 28 Februari 2026). Berdasarkan data lapangan, proses pembelajaran tidak hanya diawali dengan penyampaian tujuan latihan, tetapi juga dengan penyiapan kondisi spiritual, etika, dan kesiapan teknis penari. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *gending jejangéran* dalam *Jangér Sakral* tidak dipahami sebagai latihan vokal semata, melainkan sebagai proses pendidikan budaya yang menyatukan unsur religius, artistik, dan sosial.

a. Tahap Perencanaan dan Persiapan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* di Banjar Kedaton tidak dimulai langsung dari penyampaian materi, tetapi diawali dengan tahap perencanaan dan persiapan yang bersifat spiritual, etis, dan teknis. Tahap ini penting karena pembelajaran *Jangér Sakral* tidak

hanya berorientasi pada keterampilan vokal, tetapi juga pada pembentukan sikap, kedisiplinan, dan kesiapan batin penari dalam mengikuti proses latihan. Berdasarkan hasil observasi dan uraian dalam pratesis, pelatih terlebih dahulu mengawali latihan dengan sembahyang bersama dan nuasén sebagai bentuk pengondisian spiritual. Setelah itu, pelatih memberikan pembinaan etika atau tata krama, seperti datang tepat waktu, menjaga ketertiban selama latihan, dan menghormati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa suasana latihan dibangun dalam kerangka sakral dan penuh kedisiplinan, bukan sekadar sebagai aktivitas seni biasa.

Jika dianalisis dengan teori konstruktivisme, tahap persiapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung di ruang yang netral, melainkan di ruang budaya yang sarat makna. Penari tidak hanya menerima materi sebagai bunyi yang harus dihafal, tetapi mulai membangun pemahaman tentang bagaimana mereka harus bersikap terhadap gending yang dipelajari. Dengan demikian, proses belajar sejak awal telah menggabungkan pengalaman, nilai, dan konteks budaya dalam pembentukan pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Casas-Mas et al., (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran musik dalam tradisi lisan berlangsung secara *embodied* dan *embedded* dalam kehidupan komunitas. Artinya, musik dipelajari bukan hanya sebagai objek teknis, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya yang membentuk pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, tahap persiapan spiritual di Banjar Kedaton dapat dipahami sebagai unsur pedagogis yang memperkuat konteks belajar, bukan sebagai aktivitas tambahan di luar pembelajaran.

Makna temuan ini adalah bahwa metode langsung di Banjar Kedaton sejak awal telah beradaptasi dengan karakter *Jangér Sakral*. Kekuatan metode tidak hanya terletak pada praktik langsung, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan latihan vokal dengan kesiapan spiritual dan etika budaya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta memperkuat posisi *gending jejangéran* sebagai bagian dari warisan budaya yang dihormati.

b. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah tahap persiapan, pelatih menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat dan terarah. Tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup kemampuan melantunkan gending dengan benar, tetapi juga mencakup penguasaan lirik, ketepatan tempo, keselarasan intonasi, dan kemampuan menyesuaikan vokal dengan gerak tari. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses latihan menjadi lebih terarah dan penari mengetahui fokus yang harus mereka capai dalam setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, penyampaian tujuan dilakukan sebelum pelatih memasuki materi inti. Pelatih menjelaskan bagian gending yang akan dilatih, bagian mana yang perlu dikuasai lebih dahulu, serta kesalahan-kesalahan yang biasanya muncul pada tahap tersebut. Menurut Ni Wayan Fajar Febriani selaku pelatih dan penari *Jangér* Kedaton, pembelajaran tidak dilakukan sekaligus, melainkan diawali dengan pengenalan gending agar penari memahami irama, kemudian dilanjutkan dengan gerakan secara bertahap sampai akhirnya gerak dan musik dapat dipadukan secara selaras (Wawancara, 18 Februari 2026).

Dari dokumentasi latihan, terlihat bahwa penari lebih siap mengikuti proses ketika mereka memahami target latihan, misalnya apakah latihan hari itu difokuskan pada pelafalan, intonasi, atau penyelarasan kelompok. Jika dianalisis secara teoritik, penyampaian tujuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Banjar Kedaton tidak berlangsung secara spontan semata, tetapi telah memiliki struktur yang jelas. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis dari pelatih, yaitu bahwa praktik langsung tetap membutuhkan orientasi agar penari tidak sekadar mengikuti latihan secara mekanis.

Dari perspektif motivasi belajar, kejelasan tujuan juga membantu meningkatkan keterlibatan peserta karena mereka mengetahui capaian yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fündeling & Elmer (2025) yang menunjukkan bahwa pengajaran lagu yang efektif memerlukan kesinambungan tujuan, penggunaan contoh yang terarah, serta pemantauan bertahap terhadap perkembangan peserta didik.

Kajian tersebut memperkuat bahwa penetapan tujuan bukan hanya ciri pembelajaran formal, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas latihan dalam pembelajaran seni tradisional. Makna temuan ini adalah bahwa penyampaian tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pengarah proses latihan dan membantu penari membangun fokus belajar yang lebih jelas. Dalam konteks *gending jejangéran*, langkah ini penting karena pembelajaran vokal tradisional memerlukan ketelitian tinggi, sehingga arah latihan harus dipahami sejak awal agar hasil yang dicapai tidak semata-mata berdasarkan kebiasaan, tetapi juga berdasarkan tujuan yang sadar.

c. Demonstrasi, Peniruan, dan Pengulangan Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inti dari implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* terletak pada demonstrasi pelatih, peniruan oleh penari, dan pengulangan materi secara berkelanjutan. Pelatih terlebih dahulu memberi contoh pelafalan lirik, intonasi, dan tempo, kemudian penari menirukan contoh tersebut secara bersama-sama maupun secara individu. Melalui proses ini, pembelajaran berlangsung dalam bentuk pengalaman langsung yang berpusat pada suara dan pendengaran.

Menurut Ni Wayan Fajar Febriani selaku pelatih dan penari *Jangér* Kedaton, pembelajaran *gending jejangéran* dilakukan dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada penari, mulai dari pengucapan lirik, intonasi, hingga tempo nyanyian (Wawancara, 18 Februari 2026). Ni Putu Bunga Sari Widyaning selaku penari juga menyatakan bahwa latihan bersama dilakukan agar suara antarpeserta menjadi lebih kompak, dan apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan atau tempo, pelatih langsung menghentikan dan mengulang bagian tersebut (Wawancara, 17 Februari 2026).

Kutipan ini menunjukkan bahwa contoh vokal pelatih menjadi model utama dalam proses belajar. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa setelah pelatih memberi contoh, penari mengulang bagian yang sama secara berulang sampai pelafalan dan ritme mulai seragam. Jika dianalisis dengan teori behavioristik, pola ini menunjukkan hubungan yang jelas antara stimulus, respons, dan penguatan. Contoh yang diberikan pelatih berfungsi sebagai stimulus, peniruan penari menjadi respons, sedangkan pengulangan dan koreksi berfungsi sebagai penguatan. Namun, pembacaan behavioristik saja tidak cukup. Dalam konteks *Jangér Sakral*, penari tidak hanya meniru bunyi, tetapi juga membangun penghayatan terhadap rasa *gending* melalui pengalaman tubuh dan kebersamaan latihan. Di sinilah unsur konstruktivisme mulai tampak, karena pemahaman dibentuk melalui praktik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Casas-Mas et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran musik dalam tradisi lisan berlangsung melalui tubuh, pendengaran, dan interaksi sosial dalam komunitas. Selain itu, Jiang & Lu (2025) menunjukkan bahwa pelatihan auditif-vokal yang terstruktur membantu meningkatkan akurasi intonasi dalam musik tradisional.

Kedua kajian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa demonstrasi, peniruan, dan pengulangan merupakan mekanisme pedagogis yang sangat tepat untuk pembelajaran *gending jejangéran*. Makna temuan ini adalah bahwa keberhasilan metode langsung dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani pembelajaran vokal dengan pola transmisi budaya lisan. Demonstrasi dan peniruan bukan hanya strategi teknis, tetapi juga cara menjaga agar bentuk bunyi, rasa, dan tradisi tetap diwariskan secara hidup dari pelatih kepada penari.

d. Bimbingan Latihan, Koreksi Langsung, dan Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah tahap demonstrasi dan peniruan, pelatih memberikan bimbingan latihan secara intensif melalui pengulangan bersama, pengamatan langsung, dan koreksi spontan terhadap kesalahan yang muncul. Proses ini penting karena tidak semua penari langsung mampu mengikuti pelafalan, tempo, dan intonasi dengan tepat. Oleh sebab itu, bimbingan langsung menjadi bagian integral dari penerapan metode langsung. Berdasarkan hasil observasi, pelatih beberapa kali menghentikan latihan ketika menemukan pelafalan yang kurang tepat atau tempo yang belum seragam, lalu meminta penari mengulang bagian tertentu.

Menurut Ni Wayan Fajar Febriani selaku pelatih dan penari Jangér Kedaton, pelatih terlebih dahulu mendengarkan cara penari melantunkan gending, mulai dari nada, irama, dan pelafalan lirik, kemudian memperbaiki bagian-bagian yang belum sesuai (Wawancara, 18 Februari 2026). I Made Dwi Kusumajaya selaku penari Jangér juga menjelaskan bahwa pada pertemuan berikutnya pelatih akan menguji kembali hasil latihan mandiri melalui praktik langsung untuk melihat sejauh mana hafalan dan ketepatan pelafalan telah dikuasai oleh penari (Wawancara, 17 Februari 2026).

Jika dianalisis dengan teori behavioristik, koreksi langsung berfungsi sebagai penguatan negatif sekaligus pengarah respons yang benar. Penari segera mengetahui bagian yang salah dan langsung memperbaikinya sebelum kesalahan itu menjadi kebiasaan. Dari sudut pandang motivasi belajar, tindak lanjut berupa latihan mandiri juga memperlihatkan bahwa pelatih tidak hanya memperbaiki performa sesaat, tetapi berupaya menjaga kesinambungan proses belajar di luar latihan resmi. Temuan ini sejalan dengan penelitian McPherson et al., (2022) yang menekankan bahwa umpan balik dalam pembelajaran musik berfungsi untuk membantu peserta didik memahami posisi mereka saat ini dan apa yang perlu dilakukan berikutnya.

Kajian itu mendukung hasil penelitian ini bahwa koreksi langsung dan latihan lanjutan bukan tambahan, melainkan unsur utama yang menentukan kualitas hasil belajar dalam pembelajaran performatif. Makna temuan ini adalah bahwa bimbingan, koreksi, dan evaluasi membuat metode langsung di Banjar Kedaton tidak berhenti pada peniruan, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang sistematis. Melalui siklus latihan, koreksi, dan latihan lanjutan, penari tidak hanya menghafal gending, tetapi juga membangun ketelitian, kepekaan vokal, dan tanggung jawab belajar yang berkelanjutan.

2. Kendala dan Upaya Dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran *gending jejangéran* di Banjar Kedaton tidak terlepas dari sejumlah kendala yang muncul baik dari sisi pelatih maupun penari. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan awal penari yang berbeda-beda, tingkat keterlibatan dalam latihan, penguasaan Bahasa Bali, kemampuan menjaga intonasi, serta keterbatasan waktu latihan.

a. Perbedaan Daya Tangkap Penari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran *gending jejangéran* ialah adanya perbedaan daya tangkap antar peserta. Sebagian penari mampu mengikuti materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pengulangan yang lebih intensif. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan latihan dan menuntut pelatih untuk menyesuaikan cara penyampaian materi secara lebih fleksibel. Berdasarkan hasil observasi, pada beberapa bagian latihan terlihat bahwa ada penari yang dapat segera menyesuaikan pelafalan dan tempo, sementara penari lain masih ragu-ragu dan memerlukan contoh yang diulang berkali-kali. Pelatih juga tampak beberapa kali memecah peserta ke dalam latihan yang lebih kecil agar penari yang belum paham dapat dibimbing lebih dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa heterogenitas

kemampuan awal benar-benar hadir dalam proses latihan, bukan sekadar asumsi umum dalam pembelajaran kelompok. Menurut Ni Wayan Fajar Febriani selaku pelatih dan penari Jangér Kedaton, ketidakhadiran penari secara berulang sangat memengaruhi kesinambungan belajar karena materi yang sama harus diulang beberapa kali, fokus penari menjadi terganggu, dan kolaborasi antarpeserta sulit dibangun apabila latihan tidak dilakukan secara bersama-sama (Wawancara, 18 Februari 2026).

Jika dianalisis secara teoritik, perbedaan daya tangkap ini menunjukkan bahwa efektivitas metode sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelatih membaca karakter peserta. Dalam teori motivasi belajar, kondisi ini menuntut adanya penguatan yang berbeda pada tiap penari agar keterlibatan mereka tetap terjaga. Sementara dari perspektif konstruktivisme, proses belajar tiap individu berlangsung dengan kecepatan dan cara membangun makna yang tidak selalu sama, sehingga pelatih harus memberi ruang bagi perbedaan itu dalam latihan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fündeling & Elmer (2025) yang menegaskan bahwa pengajaran lagu yang efektif tidak hanya mengandalkan contoh, tetapi juga pemantauan bertahap terhadap perkembangan peserta. Hal ini relevan dengan kondisi di Banjar Kedaton, karena pelatih tidak cukup hanya mendemonstrasikan materi, tetapi juga harus mengamati siapa yang telah memahami dan siapa yang masih memerlukan penguatan. Makna temuan ini adalah bahwa perbedaan daya tangkap tidak boleh dipahami semata-mata sebagai hambatan, tetapi sebagai kondisi belajar yang harus dikelola secara pedagogis. Dalam konteks penelitian ini, kualitas metode langsung justru tampak ketika pelatih mampu menyesuaikan irama latihan dengan kemampuan penari yang beragam.

b. Keterbatasan Penguasaan Bahasa Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan Bahasa Bali menjadi kendala yang cukup penting dalam pembelajaran *gending jejangéran*. Sebagian penari belum sepenuhnya memahami makna lirik yang dinyanyikan, sehingga pelafalan dan penghayatan terhadap *gending* kadang belum maksimal. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran *gending jejangéran* memiliki tantangan ganda, yaitu tantangan musikal dan tantangan kebahasaan. Berdasarkan hasil observasi, pelatih tidak hanya mengulang bunyi lirik, tetapi juga sesekali menjelaskan cara pengucapan dan makna kata-kata tertentu dalam Bahasa Bali.

Hal ini menunjukkan bahwa kendala penguasaan bahasa memang muncul secara nyata dalam latihan. Dokumentasi proses latihan juga memperlihatkan bahwa bagian-bagian yang mengandung pelafalan khas Bahasa Bali sering diulang lebih lama dibanding bagian lain karena penari membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyesuaikan bunyi dan tekanan. Menurut Ni Wayan Fajar Febriani selaku pelatih dan penari Jangér Kedaton, setelah memberikan penjelasan atau contoh *gending*, pelatih memberikan kesempatan kepada penari untuk bertanya dan menanyakan kembali bagian-bagian yang belum dipahami agar penari tidak hanya mengikuti nyanyian atau gerak secara mekanis, tetapi benar-benar memahami materi yang dipelajari (Wawancara, 18 Februari 2026).

Menurut I Made Sudiarmika selaku pelatih *Jangér Sakral*, penari tidak cukup hanya mampu menyanyikan *gending* dengan benar, tetapi juga harus memahami rasa dan penghayatan yang terkandung di dalam *gending* tersebut agar nilai yang dibawakan dapat benar-benar terasa dalam pertunjukan (Wawancara, 5 Maret 2026). Jika dianalisis dengan teori behavioristik, pengulangan bunyi membantu penari membentuk pola pelafalan yang semakin tepat. Namun, jika hanya berhenti pada pelafalan, pembelajaran akan menjadi dangkal. Dalam perspektif konstruktivisme, penari juga perlu membangun pemahaman terhadap makna lirik agar *gending* tidak hanya dihafal, tetapi juga dihayati. Dengan demikian, unsur bahasa dalam penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari proses

pembelajaran musik. Temuan ini sejalan dengan Pitychoutis et al., (2026) yang menunjukkan bahwa musik sebagai pedagogi dapat memperkuat persepsi prosodi, memori, dan keterlibatan belajar melalui pengulangan berbasis lirik. Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa pengulangan gending tidak hanya berfungsi musikal, tetapi juga membantu pembiasaan penggunaan Bahasa Bali secara lisan. Makna temuan ini adalah bahwa pembelajaran *gending jejangéran* memiliki peran strategis sebagai ruang pelestarian Bahasa Bali. Melalui latihan berulang, penari tidak hanya belajar menyanyi, tetapi juga belajar mengucapkan, mendengar, dan menggunakan Bahasa Bali dalam konteks budaya yang hidup.

c. Kesulitan Menyelaraskan Vokal, Gerak, dan Irama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penari mengalami kesulitan dalam menyelaraskan vokal, gerak tari, dan irama gending secara bersamaan. Dalam praktiknya, penari tidak hanya harus hafal lirik dan tepat dalam intonasi, tetapi juga mampu menjaga sinkronisasi dengan pola gerak dan ritme kelompok. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *gending jejangéran* merupakan proses performatif yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi, bagian latihan yang menggabungkan nyanyian dengan gerak tari sering membutuhkan waktu lebih lama dibanding latihan vokal saja.

Pelatih beberapa kali mengulang bagian tertentu karena ketika intonasi mulai tepat, gerak justru belum serempak; sebaliknya ketika gerak mulai selaras, masuknya suara kadang belum tepat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran *Jangér Sakral* menuntut koordinasi multisistem antara suara, tubuh, dan ritme. Jika dianalisis secara teoritik, kesulitan ini menunjukkan bahwa penari sedang membangun keterampilan yang bersifat terpadu. Dari sudut pandang konstruktivisme, koordinasi tersebut tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi dibangun sedikit demi sedikit melalui pengalaman langsung. Sementara dari teori behavioristik, pengulangan yang terus-menerus berfungsi untuk memperkuat hubungan antara stimulus auditif, respons vokal, dan respons gerak dalam satu rangkaian performa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jiang & Lu (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan auditif-vokal yang dipadukan dengan unsur tubuh atau gestural dapat meningkatkan akurasi ekspresif dan intonasi dalam musik tradisional. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa penggabungan antara unsur vokal dan gerak memang menuntut latihan yang berulang dan terstruktur agar keterampilan terpadu dapat terbentuk.

Makna temuan ini adalah bahwa kesulitan menyelaraskan vokal, gerak, dan irama bukan sekadar kelemahan peserta, tetapi menunjukkan kompleksitas pembelajaran *Jangér Sakral* itu sendiri. Karena itu, Metode langsung menjadi tepat digunakan karena memberi ruang bagi praktik konkret yang memungkinkan ketiga unsur tersebut dipelajari secara bersamaan.

d. Keterbatasan Waktu Latihan dan Upaya Mengatasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu latihan menjadi kendala yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penari tidak selalu dapat hadir secara penuh karena harus menyesuaikan latihan dengan kegiatan sekolah, kuliah, atau pekerjaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketertinggalan materi, terutama bagi penari yang tidak dapat mengikuti pengulangan secara konsisten. Kondisi tersebut tampak dalam pernyataan Marliyanti yang menjelaskan bahwa ia kadang sulit menyesuaikan waktu latihan karena aktivitas lain, sehingga harus mengulang sendiri materi di rumah agar dapat tetap mengikuti teman-temannya. Ni Luh Putu Marliyanti selaku penari menjelaskan bahwa ia terkadang mengalami kesulitan menyesuaikan waktu latihan dengan kegiatan sekolah, pekerjaan, atau aktivitas lain, sehingga harus mengulang materi secara mandiri di rumah agar tetap dapat mengikuti latihan bersama teman-temannya (Wawancara, 17 Februari 2026).

I Made Dwi Kusumajaya selaku penari Jangér juga menyatakan bahwa pelatih sering memberikan tugas untuk mengulang gending di luar jadwal resmi, kemudian hasil latihan tersebut diperiksa kembali pada pertemuan berikutnya (Wawancara, 17 Februari 2026). Jika dianalisis dengan teori motivasi belajar, latihan mandiri menunjukkan adanya dorongan internal untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun waktu resmi terbatas. Di sisi lain, dari perspektif behavioristik, penugasan ulang dan pengecekan kembali berfungsi sebagai penguatan agar materi yang sudah dipelajari tidak hilang. Dengan demikian, kendala waktu tidak diselesaikan dengan mengurangi target, tetapi dengan memperluas ruang belajar ke luar sesi latihan formal.

Temuan ini sejalan dengan Pitychoutis et al., (2026) yang menunjukkan bahwa pengulangan berbasis musik dan lirik dapat memperkuat memori serta keterlibatan peserta didik. Selain itu, McPherson et al., (2022) menegaskan bahwa umpan balik dan tindak lanjut sangat penting dalam pembelajaran performatif karena membantu peserta didik memperbaiki capaian mereka secara berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa latihan mandiri dan evaluasi ulang merupakan strategi yang relevan dalam mengatasi keterbatasan waktu. Makna temuan ini adalah bahwa keterbatasan waktu latihan tidak selalu berujung pada kegagalan pembelajaran selama pelatih mampu menyusun strategi tindak lanjut dan penari memiliki komitmen untuk mengulang materi secara mandiri. Dalam konteks Banjar Kedaton, latihan mandiri justru memperlihatkan bahwa proses belajar tidak berhenti di ruang latihan, tetapi berlanjut dalam kebiasaan peserta di luar pertemuan resmi.

3. Implikasi Penerapan Metode Langsung

Penerapan metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* menimbulkan implikasi yang luas, tidak hanya bagi pelatih dan penari, tetapi juga bagi masyarakat Banjar Kedaton serta dunia akademik. Implikasi tersebut dapat dilihat pada aspek teknis, afektif, dan kultural.

a. Implikasi Bagi Peningkatan Kemampuan Teknis Penari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode langsung berdampak nyata pada peningkatan kemampuan teknis penari. Dampak tersebut terlihat pada ketepatan pelafalan, penguasaan intonasi, hafalan lirik, keseragaman tempo, dan kekompakan vokal dalam kelompok. Melalui latihan yang dilakukan secara langsung dan berulang, penari semakin terbiasa mendengar dan menirukan pola bunyi yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, kualitas suara penari cenderung semakin stabil pada pertemuan-pertemuan berikutnya, terutama setelah bagian-bagian yang sulit diulang beberapa kali dan diperbaiki langsung oleh pelatih.

Dokumentasi latihan juga menunjukkan bahwa setelah melalui pengulangan dan koreksi, penari mampu menyanyikan gending dengan lebih seragam dibanding tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa latihan langsung memberi dampak konkret terhadap hasil performatif penari. Jika dianalisis dengan teori behavioristik, peningkatan kemampuan teknis ini terjadi karena penari memperoleh contoh yang jelas, menirukan contoh tersebut, lalu memperkuat hasil tiruan melalui pengulangan dan koreksi. Namun, pembahasan tidak cukup jika hanya menyebut meningkat.

Menjelaskan mekanismenya, yaitu bahwa kemampuan teknis tumbuh karena latihan berlangsung secara sistematis, berurutan, dan terus mendapat umpan balik. Temuan ini sejalan dengan penelitian McPherson et al., (2022) yang menunjukkan bahwa umpan balik memainkan peran penting dalam pembelajaran musik karena membantu peserta didik mengetahui kualitas penampilannya dan memperbaiki aspek yang masih lemah. Selain itu, Jiang & Lu (2025) memperlihatkan bahwa latihan auditif-vokal yang terstruktur mendukung ketepatan intonasi dalam musik tradisional.

Kedua temuan ini memperkuat bahwa peningkatan teknis penari di Banjar Kedaton merupakan hasil dari latihan yang dirancang dan dipantau dengan baik. Makna temuan ini adalah bahwa metode langsung efektif dalam meningkatkan aspek-aspek teknis pembelajaran *gending jejangéran* karena metode ini memberi ruang bagi penari untuk belajar melalui pengalaman auditif dan praktik yang nyata. Dalam konteks seni vokal tradisional, pendekatan semacam ini lebih sesuai dibandingkan penjelasan teoritis yang terlalu dominan.

b. Implikasi Bagi Aspek Afektif Penari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode langsung tidak hanya berpengaruh pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek afektif penari, terutama rasa percaya diri, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam latihan. Ketika penari memperoleh contoh yang jelas dan diberi kesempatan untuk berlatih berulang kali, mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuan mereka dalam melantunkan *gending*. Menurut Made Lia Pebriyanti selaku penari, proses latihan bersama tidak hanya berpengaruh terhadap hasil pertunjukan, tetapi juga membentuk sikap disiplin, toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam konteks seni pertunjukan (Wawancara, 17 Februari 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Januari sampai Maret 2026 menunjukkan bahwa penari tampak lebih berani mengikuti latihan kelompok setelah beberapa kali memperoleh penguatan dari pelatih. Suasana latihan juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, misalnya penari menjadi lebih aktif bertanya atau lebih berani mengulangi bagian yang sebelumnya sulit. Dokumentasi semacam ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memberi dampak bukan hanya pada suara, tetapi juga pada kesiapan mental penari untuk terlibat dalam pertunjukan.

Jika dianalisis dengan teori motivasi belajar, peningkatan rasa percaya diri ini muncul karena penari mengalami keberhasilan-keberhasilan kecil selama latihan. Setiap keberhasilan dalam menirukan, menghafal, atau memperbaiki pelafalan menjadi sumber dorongan untuk terus terlibat. Dengan demikian, metode langsung tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang memotivasi peserta. Temuan ini sejalan dengan Pitychoutis et al., (2026) yang menunjukkan bahwa musik sebagai pedagogi dapat meningkatkan keterlibatan dan mempertahankan partisipasi peserta didik melalui mekanisme pengulangan yang bermakna.

Hasil ini menguatkan temuan penelitian bahwa latihan berulang dalam *gending jejangéran* tidak membuat penari jenuh, tetapi justru membantu mereka merasa semakin menguasai materi dan semakin percaya diri. Makna temuan ini adalah bahwa metode langsung berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran. Dalam konteks *Jangér Sakral*, hal ini sangat penting karena keberhasilan pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknis, tetapi juga oleh kesiapan mental dan rasa percaya diri penari dalam membawa materi budaya di hadapan komunitasnya.

c. Implikasi Bagi Pelestarian Bahasa Bali dan *Jangér Sakral*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi paling luas dari penerapan metode langsung terletak pada aspek kultural, yaitu pelestarian Bahasa Bali dan keberlanjutan *Jangér Sakral* sebagai warisan budaya Banjar Kedaton. Melalui latihan *gending jejangéran*, penari terbiasa menggunakan Bahasa Bali dalam bentuk lisan, mendengar pola bunyi yang khas, dan menghayati nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan tampil, tetapi juga memperkuat proses pewarisan budaya. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, proses latihan memperlihatkan bahwa penari tidak hanya diarahkan untuk menyanyikan *gending* dengan benar, tetapi juga diajak menjaga sikap, kekhidmatan, dan rasa hormat terhadap materi yang dipelajari. Dalam pratesis juga ditegaskan bahwa metode ini

berimplikasi pada penguatan pelestarian Bahasa Bali dan *Jangér Sakral* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar Kedaton. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran *gending jejangéran* pada akhirnya berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang hidup. Jika dianalisis dengan teori konstruktivisme, penari tidak hanya menerima materi budaya sebagai sesuatu yang harus dihafal, tetapi membangun pemahamannya sendiri tentang makna gending, fungsi pertunjukan, dan nilai-nilai yang melekat padanya melalui pengalaman praktik. Pengetahuan budaya di sini lahir dari keterlibatan langsung dalam latihan, bukan dari penjelasan konseptual semata. Karena itu, pembelajaran menjadi ruang internalisasi nilai budaya yang berlangsung secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Casas-Mas et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran musik berbasis tradisi lisan merupakan bagian dari transmisi budaya dalam komunitas. Penelitian tersebut memperkuat bahwa ketika musik dipelajari dalam konteks sosial yang hidup, proses pembelajaran sekaligus menjadi proses pemeliharaan identitas budaya. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Banjar Kedaton, di mana *gending jejangéran* tidak diajarkan sebagai materi netral, tetapi sebagai bagian dari kehidupan budaya dan religius masyarakat. Makna temuan ini adalah bahwa metode langsung memiliki arti strategis bukan hanya bagi pembelajaran seni, tetapi juga bagi pelestarian bahasa dan tradisi lokal. Dalam penelitian ini, metode tersebut terbukti menjadi medium yang efektif untuk menjaga agar Bahasa Bali dan *Jangér Sakral* tetap hidup di kalangan generasi muda melalui praktik yang berulang, partisipatif, dan berakar pada komunitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode langsung dalam pembelajaran *gending jejangéran* pada *Jangér Sakral* Banjar Kedaton, desa adat Sumerta, kota Denpasar, berlangsung secara sistematis melalui tahap persiapan spiritual dan etika, penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi oleh pelatih, peniruan dan pengulangan oleh penari, koreksi langsung, serta evaluasi lanjutan. Kendala yang muncul dalam proses tersebut meliputi perbedaan daya tangkap penari, keterbatasan penguasaan bahasa Bali, kesulitan menyelaraskan vokal dengan gerak dan irama, serta keterbatasan waktu latihan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut mencakup pembagian materi secara bertahap, pengulangan intensif, koreksi spontan, latihan individu dan kelompok, serta latihan mandiri di luar jadwal resmi. Penerapan metode langsung berimplikasi pada peningkatan kemampuan teknis dan afektif penari, sekaligus memperkuat pelestarian bahasa Bali dan keberlanjutan *Jangér Sakral* sebagai warisan budaya masyarakat Banjar Kedaton.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N. W. S. (2024). Pengenalan Bahasa Bali Melalui Media Gending Rare Pada Anak Usia Dini Di TK Hainan School. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(2), 66-91.
- Aryandari, C. (2024). Tuning Modern Pedagogy To The Rhythm Of Indonesian Music Tradition. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1949-1962.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Casas-Mas, A., Pozo, J. I., & Montero, I. (2022). Oral Tradition As Context For Learning Music From 4e Cognition Compared With Literacy Cultures. *Case Studies Of Flamenco Guitar Apprenticeship. Frontiers in Psychology*, 13, 733615.
- Dakhalan, A. M., & Tanucan, J. C. M. (2024). The Direct Method In Language Teaching: A Literature Review Of Its Effectiveness. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(2), 130-143.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitriah, L., Jazuli, M., Wadiyo, W., & Sugiarto, E. (2025). The Role Of Malay Gambus Music In Education And Cultural Preservation: A Case Study. *Jurnal Eduscience*, 12(5), 1259-1267.
- Fündeling, O., & Elmer, S. S. (2025). Teaching Song Leading: A Conceptualization Of Strategies. *Frontiers in Education*, 10, 1-19.
- Gautama, W. B. (2007). *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Hakim, P. R. N., Pabbajah, M., Wisetrotomo, S., Andiko, B., & Sari, I. P. (2025). Revitalizing Local Wisdom Values In *Nandong Smong* Musical: Strengthening Educational Materials In Gen Z. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 26(1), 46-67.
- Jiang, H., & Lu, H. (2025). Integrated Auditory-Vocal Embodied Training For Expressive Authentic Intonation In Chinese Zither Performance. *Frontiers in Neuroscience*, 19, 1-12.
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067-3076.
- Li, D. (2025). Music Education In Cultural Heritage Conservation: From Archaeology To Teaching Practice. *Mediterranean Archaeology and Archaeometry*, 25(3).
- Manggau, A., Jayadi, K., Ismail, A. S., & Prusdianto, P. (2025). Oral Tradition As Indigenous Arts Pedagogy: Transmitting Moral Values Through Narrative Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(2), 283-294.
- McPherson, G. E., Blackwell, J., & Hattie, J. (2022). Feedback In Music Performance Teaching. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-10.
- Nuristama, R. U. (2024). Reimagining Music Education: School-Community Partnerships For Cultural Sustainability In Indonesia. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(3), 173-184.
- Putra, M. F. D. (2021). Pembelajaran *Sekar Rare* Dalam Tarian *Janger Sakral Seka* Teruna Teruni Banjar Pegok Desa Adat Sesetan. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 195-201.
- Pitychoutis, K. M., Spathopoulou, F., & Scurtu, B. (2026). Music As Pedagogy In ELT: Mechanisms, Micro-Sequences, And Measured Gains-A Mini-Review. *Frontiers in Education*, 11, 1731546.
- Saepudin, S. (2014). *An Introduction To English Learning And Teaching Methodology: Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: TrustMedia Publishing.
- Sularso, S., Jazuli, M., Djatiprambudi, D., & Hanshi, B. (2023). Revitalizing Cultural Heritage: Strategies For Teaching Indonesian Traditional Music In Elementary Schools. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 79-88.